

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para penafsir Al Qur'an dalam menafsirkan isi kandungan makna ayat ayat Al Qur'an sangat bervariasi dari segi bahasa yang digunakan serta kecenderungan dalam menjelaskan inti dari kandungan maknanya. Fenomena manusia dalam mensikapi perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju masa kini juga sangat mempengaruhi dalam memahami suatu penafsiran. Sesuai dengan yang telah ditulis oleh para mufasir kebanyakan dari semua manusia sekarang yang telah diciptakan Tuhan masih kurang memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan sempurna.

Hingga pada prakteknya manusia masih kurang tepat bila dinilai dari sudut pandang idialis yang dikehendaki Islam. Misal dalam menafsirkan bahasa arab '*abdun* ada penafsir yang mengartikan dengan beribadah, menyembah dan mengabdikan. Keberagaman cara penafsiran seperti ini sangat mempengaruhi pemahaman bagi pembaca kitab tafsir tentunya berpengaruh juga dalam menerapkan dan mengamalkan dalam kehidupan kesehariannya.

Penafsir dalam menjelaskan hamba sesuai penerapan manusia yang telah diciptakan dan dihidupkan di sini tentunya dalam bentuk penghambaan kepada Allah yang peran manusia adalah sebagai '*abd*. Selain dari itu penciptaan manusia di dunia ini tidak lain adalah sebagai makhluk Allah yang dalam bahasa arab disebut dengan khalifah (penduduk bumi).

'*Abd* yang dijelaskan penafsir ada beberapa perspektif, hingga menimbulkan masalah. Masalah tentang teka teki asal mula kehidupan telah

memenuhi pikiran manusia sejak sejarah muncul.² Berawal dari ungkapan di atas terkait dengan awal mula penciptaan manusia menurut beberapa tokoh ada yang sepakat bahwa penciptaan manusia adalah berbeda. Sebagian ada yang setuju bahwa penciptaan manusia berasal dari hasil karunia Allah semata dan ada yang mengatakan dari segumpal darah..

Seperti yang terdapat pada QS. Al ‘Alaq ayat 2, yaitu:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

Artinya : *Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

Menurut tafsir Ibnu Katsir, di dalam ayat-ayat tersebut juga termuat peringatan mengenai permulaan penciptaan manusia dari segumpal darah.³ Asal mula dari sperma yang bercampur kemudian menjadi segumpal darah. Lalu menjadi daging dan setelah itu jadi tulang kemudian dimasukkan nyawa ke dalam jasad dengan sekaligus diberikanlah kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan di bumi nanti setelah dilahirkan.

Secara terperinci, bisa kita ketahui lewat penafsiran Ibnu Kasir dalam Surat Al Hajj ayat 5, yaitu:⁴

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ
 مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ
 فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا
 أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ

²Majid Ali Khan, *Konsep Islam tentang Asal Usul Dan Evolusi Kehidupan*, (Yogyakarta: Penerbit PLP2M, 1987), hal. 110

³Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu ...*, hal 505

⁴Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir ...* hal. 499-500

لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا
عَلَيْهَا الْمَاءَ أَهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٦٦﴾


Artinya : Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Manusia hidup sebagai kategori makhluk hidup yang ditugasi menjadi 'abd di dunia mengandung beberapa unsur yang membentuknya. Sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh Richard S. Young bahwa kehidupan hanyalah merupakan manifestasi dari sifat fisik dan kimiawi dari molekul-molekul yang membentuknya.⁵ Dari pernyataannya bisa diketahui bahwa cara pandangannya adalah berdasar pada pengetahuan biologis tanpa memandang dari segi arti hidup itu sendiri.

Tokoh Islam Ar Razi, dalam kaitannya dengan uraian dalam ayat ketika Ibrahim berkata "Tuhanku adalah yang memberikan kehidupan dan kematian" mengatakan bahwa alasan Ibrahim ini menunjukkan bahwa Allah mempunyai kekuasaan ketuhanan tanpa maksud lain, untuk memberi

⁵Ibid. hal. 67

kehidupan dan kematian.⁶ Sesuai dengan tafsir Ibnu Kasir dalam surat Al Baqarah ayat 258 yaitu:

...إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ... 

Artinya : ...ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,"

Maksudnya dalil yang menunjukkan keberadaan-Nya adalah keberadaan segala sesuatu yang tidak pernah ada sebelumnya dan ketiadaannya setelah itu. Semua itu menunjukkan adanya pelaku dan pencipta secara pasti, karena segala sesuatu tidak akan ada dengan sendirinya. Melainkan harus ada pencipta yang menciptakan keberadaannya dan Dialah Rabb yang Ibrahim menyerukan ibadah hanya kepada-Nya semata, Rabb yang tiada sekutu bagi-Nya.⁷

Tuntunan Islam dan ajaran Islam tentang teologi dan syariat, bukanlah sebuah dogma agama serta ritual yang tidak berarti dan tidak dapat dipahami. kedua ajaran itu membentuk keterkaitan, adanya suatu hubungan, saling berkorelasi hingga pada akhirnya membentuk suatu kesempurnaan. Kesenambungan keduanya dalam satu pola yang hidup. Teologi yang berperan dalam ranah keyakinan yang ditanamkan dalam jiwa serta gerakan-gerakan teratur yang ada pada pelaksanaan syariat.

Hakikat dari pelaksanaan itu tidak lain hanyalah semata-mata mengaplikasikan perwujudan 'abd, yang pada praktek pelaksanaan penghambaan itu bisa dilihat dengan panca indra bila dikaitkan dengan ibadah dalam bentuk syariat. Dengan mengkorelasikan antara ibadah dengan

⁶ Majid Ali Khan, *Konsepsi Islam tentang....* hal. 79

⁷ Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman... hal. 520

bentuk penghambaan kepada Tuhan maka sempurnalah hakikat perwujudan *'abd.*

Sebagai perbandingan dengan keterangan para mufassir tentang *'abd.* Sering kali kita jumpai dalam keseharian di masyarakat bahwa misalnya dari kalangan anak-anak yang berbasik pada sekolah yang berlabel negeri bukan yang berbasis agama, kebanyakan kesadaran akan hamba kepada Tuhan sangatlah kurang. Padahal semestinya di masa dini inilah pembekalan dan pembentukan pondasi akan agama harus diarahkan pada nilai-nilai agama yang luhur, dan itu biasa didapat melalui sekolah yang berbasis agama serta di majlis-majlis pembelajaran tentang agama, ceramah agama misalnya.

Pada faktanya memang tidak sama dengan penafsiran, khususnya *'abd* demikian yang seharusnya malah ibadah itulah yang menjadi ingat dengan dirinya sendiri bahwa dirinya hanyalah seorang hamba yang dalam ibadah itu adalah sebagai bentuk penghambaan kepada Tuhan. Hingga nilai yang ada dalam ibadah itu bisa terpenuhi dan mengenal Tuhan melalui ibadah tadi, yang kemudian lambat laun akan menjadi proses pendekatan seorang hamba kepada sang pencipta yakni Allah. Pribadinya menjadi dekat dengan Allah.⁸

Hamba yang melaksanakan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Tuhan, kandungannya tidak hanya mampu mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan munkar, tetapi juga menyehatkan dan mencerdaskan. Menghantarkan pelakunya pada sehat jasmani dan rohani.

Manusia dalam kitab tafsir dituntut bukan untuk beriman saja. Akan tetapi Islam menuntut agar iman itu dibuktikan dalam pengaplikasian

⁸ Tohari Musnamar, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 18

kehidupan sehari-hari yang nyata. Sedang pembuktian dan relasi daripada iman itu ialah dengan mengerjakan semua petunjuk dan perintah Allah dan Rasul-Nya berdasarkan atas kemampuan maksimal, serta menjauhi segala larangannya, tanpa ditawar-tawar.⁹

Umat Islam sekarang dihadapkan dengan berbagai permasalahan, di dalam tulisan ini berusaha mengembalikan segala permasalahan hidup kepada pokok dan pangkalnya. Sumber segala kehidupan adalah Allah SWT yang kadang-kadang sering dilupakan oleh kebanyakan manusia. Padahal di sana terdapat hidayah, bimbingan, pertolongan dan jalan keluar untuk menyelesaikan segala permasalahan.

Sebagian besar manusia seringkali terjebak dengan ilmu dan akal saja. Sehingga dalam memahami penafsiran mereka cenderung menerapkan dan mengelola kehidupan ini hanya dengan kemampuan yang dimiliki tanpa menyertakan pemberian Allah SWT yang paling berharga, yakni potensi hatinya. Akibatnya, kemajuan usaha itu sering terhambat justru dengan ilmu dan akal itu karena di dalam ilmu dan akal manusia itu hanya keterbatasan.

Islam mewajibkan umat untuk menyembah Tuhan sesuai dengan penghambaan yang ada dalam kitab tafsir.. Ada beberapa tingkatan yang sering kita dengar yaitu dari segi *syari'at*, tarekat, dan *ma'rifat*. Semuanya itu ada prosesnya sendiri-sendiri. Dalam buku manaqibnya, Lujjaini Daany, As Syekh Abdul Qadir al Jailani ra.berkata: "Seseorang hatinya tidak akan dibuka untuk berma'rifat kepada Allah SWT kecuali mereka yang hatinya kosong dari pengakuan manusiawi dan keresahan hidupnya."

⁹ Nasrudin Razak, *Dienaul islam*, (Bandung: Al Ma'arif,1993), hal.176-177

Konsep penghambaan yang ditawarkan oleh asy Syekh Abdul Qadir al Jailani adalah konsep secara *syar'i*. Yakni usaha yang harus dilakukan seorang hamba supaya hatinya *futuh* (terbuka) untuk menerima cahaya *ma'rifat* dari *ma'budnya* (yang disembah). Kehendak tersebut harus dimulai oleh seorang hamba dari bawah mendaki ke atas untuk menggapai karunia-karunia Tuhanya.¹⁰

'*Abd* juga dituntut untuk bertakwa, karena dengan takwa kita akan mendapatkan kebahagiaan, dan sesungguhnya Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan kita dan amal kita. Puasa tidak diwajibkan kepada kita kecuali manfaatnya kembali kepada kita semua.¹¹ Sebagaimana dengan penghambaan yang dijelaskan oleh para mufassirpun juga begitu.

Sebagai '*abd* yang dijelaskan para penafsir, ibadah sangat diperlukan untuk menyampaikan pesan-pesan yang bermanfaat bagi umat sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Agama mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk menentukan pola perilaku manusia. Sehingga ajaran agama akan mampu mendorong atau menahan proses perubahan sosial.

Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Demikian pula sikap seseorang dalam menerima dan melaksanakan petunjuk dan perintah Tuhan serta sikap menjauhi larangan-larangannya yang semua itu disebut perundangan illahi (*syari'ah*). *Syari'ah* adalah sikap menunjukkan mental yang paling dalam bagi seseorang terhadap Allah SWT.

¹⁰Muhammad Luthfi Ghazali, *Percikan Samudra Hikam*, (Semarang: Abshar, 2007), hal. 38

¹¹ Zuhaili, Wahab. *Al Qur'an Paradigm Hukum dan Peradaban*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hal. 151

Sebaliknya, kualitas iman seseorang dibuktikan pada pelaksanaan ibadah secara sempurna dan realisasi syari'ah dalam kehidupannya¹²

Seiring dengan penafsiran para mufassir dalam hidup di dunia hakikatnya manusia wajib beribadah dan menghambakan diri kepada Allah. Seluruh aktivitas hidupnya harus diarahkan untuk beribadah kepada-Nya. Islam telah memberi petunjuk kepada manusia tentang tata cara beribadah kepada Allah. Apa-apa yang dilakukan manusia sejak bangun tidur sampai akan tidur harus disesuaikan dengan ajaran islam dan sesuai dengan kategori '*abd*.

Al Qur'an menjelaskan '*abd* khususnya pada surat Adz Dzariyat ayat 56 salah satu penjelasan dari berbagai banyak penafsiran adalah menghamba dengan sepenuhnya secara menyeluruh dari bentuk ibadah apapun yang diperintahkan Allah kepada hamba selama dihidupkan.

'*Abd* menurut Departemen Agama R.I, Ibnu Kasir, Quraish Shihab, dan Sayyid Quthub ialah dimana pelaksana mengabdikan penuh dengan kekhusyukan, penghambaan yang penuh dengan ketenangan, menghamba secara lahiriah dan menghamba secara batiniyah baik yang bersifat ritual maupun non ritual

Empat kitab tafsir yang dikarang keempat penafsir ini baik yang dikerjakan secara individu atau kelompok adalah tafsiran Al Qur'an yang tergolong modern. Oleh sebab itu pemikiran keempat tokoh ini sangat tepat bila diterapkan di masa sekarang ini dan karenanya saya memasukkan

¹²Nasrudin Razak, *Dinaul islam*, (Bandung: al ma'arif,1993), hal.176

keempat tafsir tersebut dalam pembahasan konsep '*abd* dalam Al Qur'an yang dijelaskan dalam pembahasan ini.

Penafsiran dari empat tokoh ini sangat tepat bila pakei karena beliau ini berdasarkan biografinya adalah orang-orang yang sangat menguasai dalam keilmuan keislaman khususnya ilmu-ilmu Al Qur'an. Di lihat dari tahunnya beliau mengarang tafsir ini juga bisa buat pertimbangan juga bahwa keempat penafsir ini tergolong penafsir modern karena semua menulis di abad 19 masehi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan pemahaman tentang '*abd* yang didasarkan atas pemahaman dari kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh para penafsir yang ada dalam masyarakat banyak macamnya. Semuanya mempunyai landasan sendiri dari keilmuan yang mereka miliki dan memiliki kecenderungan sendiri-sendiri dalam menafsirkan Al Qur'an.

Keunikan dari keempat penafsiran mereka dalam menafsirkan '*abd* dalam surat Adz Dzariat ayat 56 adalah ada sedikit-sedikit perbedaan dalam menjelaskan, diantaranya adalah dimana ada yang menafsirkan dengan ibadah, ada yang menafsirkan dengan menyembah dan tunduk kepada Tuhan, ada yang menafsirkan dengan mengabdikan, ada yang menafsirkan dengan hidup ini hanya menjalankan tugas ibadah dan sebagai khalifah di bumi.

Berdasarkan dari kesimpulan ini, menumbuhkan rasa ingin tahu peneliti bagaimana sebenarnya pemahaman '*abd* menurut Departemen Agama R.I, Ibnu Kasir, Quraish Shihab, dan Sayyid Quthub sebagaimana ditulis para penafsir ini dalam kitab tafsirnya *Al Qur'an dan tafsirnya*, *Tafsir Ibnu Kasir*, *Tafsir al Mishbah*, serta *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, dan dikaitkan

dengan informasi yang ada dalam Al Qur'an sesuai dengan judul skripsi yaitu "Konsep 'Abd dalam Al Qur'an Kajian Atas Surat Adz Dzariyat Ayat 56".

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diteliti oleh penulis dibatasi hanya membahas tentang 'abd yang ditafsirkan sebagai hamba. Serta diwujudkan dengan berbagai bentuk ibadah yang beragam di dalam Al Qur'an Surat Adz Dzariyat ayat 56.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis ungkapkan adalah:

1. Bagaimana penafsiran 'abd dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56 menurut Departemen Agama R.I, Quraish Shihab, Ibnu Kasir dan Sayyid Quthub ?
2. Bagaimana karakteristik 'abd menurut Departemen Agama R.I, Quraish Shihab, Ibnu Kasir dan Sayyid Quthub ?
3. Bagaimana kontekstualisasi 'abd dalam kehidupan sehari-hari ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengungkapan 'abd dalam QS. Adz Dzariyat ayat 56 menurut Departemen Agama R.I, Quraish Shihab, Ibnu Kasir dan Sayyid Quthub.
2. Untuk mengetahui karakteristik 'abd menurut Departemen Agama R.I, Quraish Shihab, Ibnu Kasir dan Sayyid Quthub.
3. Untuk mengetahui kontekstualisasi 'abd dalam kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk mengungkapkan sisi lain khususnya *'abd* yang belum diterangkan dalam penelitian ini.
 - b. Memperkaya ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk beribadah atau menghamba dalam kehidupan kita sehari-hari.
2. Manfaat Praktis
 - a. Agar pembaca dapat mengetahui arti *'abd* dengan tepat sesuai yang ada dalam ayat-ayat Al Quran menurut beberapa tafsir.
 - b. Sebagai wacana untuk menambah wawasan tentang *'abd* yang telah kita lakukan selama ini.

F. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

Kata *'abd* merupakan salah satu kata jadian dari kalimat asal *a-ba-da* atau *'abdun*, yang berarti hamba, yaitu manusia sebagai hamba tuhan. Menurut islam, manusia berperan sebagai hamba Allah (*'Abd Allah*) yang mengabdikan diri sepenuhnya kepada Nya. Kata ini terkait dengan dua kata lainnya, yaitu *'ibadah* dan *'ubudiyah*. Yang dimaksud dengan ibadah adalah segala tingkah laku atau perbuatan manusia yang dicintai dan diridhai Allah, dan dilaksanakan karena mengabdikan diri kepada

Allah. Inilah maksud ayat yang berbunyi sebagai berikut, Al Qur'an QS. Azd Dzariyat [51] : (56) yang artinya “*Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*”

Ayat ini menjelaskan bahwa semua perbuatan manusia dipandang sebagai ibadah, apabila dilaksanakan karena mengabdikan diri kepada Allah, sebagaimana firmanNya dalam Al Qur'an QS. Al Bayyinah [98] : (5) yang artinya: “*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepadaNya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.*”¹³

Kata jadian lainnya adalah ‘*ibadah*, ‘*abdun*, dan ‘*abid*. Kata tersebut bermakna melayani, menyembah, menghambakan diri, mengikatkan diri, menundukkan diri, mencintai dan memuliakan serta merendahkan diri.¹⁴

Sesuai yang ada dalam aplikasi KBBI, konsep yaitu rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit. Konsep ialah rancangan kasar dari sebuah tulisan.¹⁵

‘*Abd* menurut arti bahasa yaitu hamba, budak, hamba sahaya. Sedangkan hamba ialah budak belian, abdi; aku, saya (kata kata untuk mengesankan lebih sopan, lebih merendahkan diri).¹⁶ ‘*abd* menurut arti bahasa yaitu hamba, budak, dan abdi. Sedangkan menurut tata bahasanya dalam kamus murtajim, ‘*abd* itu berasal dari *fi'il madhi 'abada* dan *fi'il*

¹³Al Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hal. 77

¹⁴Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Al-Fatihah : Menggani Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual* (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2013), hal. 54

¹⁵ EM Zul Fajri dan Ratu Aprillia senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (S.Indonesia: Difa Publisher, 2006), hal. 483

¹⁶ *Ibid*,... hal. 345

mudhori' *ya'budu* yang artinya beribadah, menyembah, mengabdikan, memuja dan *fi'il 'amr a'budu* yang berarti sembahlah. Sedangkan menurut jumlah dalam kebahasaan bahasa arab yaitu *mufrod* (tunggal) *ya'budu*, *tasniah* (dua) *ya'budaini* dan *jama'* (banyak) *ya'buduna*.

Selanjutnya kata “dalam” ialah suatu kata penyambung yang artinya ialah jauh masuk ke bawah; paham benar tentang ilmu pengetahuan sebagaimana; sampai kelubuk hati, betul betul merasakan di dalam batin (tentang cinta, bahagia, kesedihan, kecemasan, dan sebagainya); mengandung makna yang luas dan sangat berarti; lingkungan atau daerah sendiri; batin yang tidak tampak dari luar.¹⁷

Al Qur'an menurut bahasa adalah “Qur'an” berarti “bacaan” pengertian ini dikemukakan dalam Al Qur'an (surat Al Qiyamah ayat 17-18).¹⁸ yang artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkan (di dadamu) dan (memebuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacyanya itu.*”¹⁹

Al Qur'an adalah Alkitab agama Islam yang berisi kumpulan wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al Qur'an harus dihormati, artinya harus dibaca dan dipahami isinya kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, Al Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang harus disucikan.²⁰

Al Qur'an mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan bukan saja bagi orang-orang

¹⁷EM Zul Fajri dan Ratu Aprillia senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,... hal. 232

¹⁸Mana' Khalil Al Qatton, *Study Ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera Anta Nusa, 2007), hal. 16

¹⁹Al Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*...,hal. 77

²⁰EM Zul Fajri dan Ratu Aprillia senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,... hal. 46

mukmin, tetapi juga orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh tokoh orang musyrik seringkali secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat Al Qur'an yang dibaca oleh kaum muslim. Kaum muslim, di samping mengagumi keindahan bahasa Al Qur'an juga mengagumi kandungannya, serta meyakini bahwa ayat-ayat Al Qur'an adalah petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹

2. Secara Operasional

Secara operasional skripsi yang berjudul "Konsep 'Abd dalam Al Qur'an Kajian Atas Surat Adz Dzariyat Ayat 56" ini adalah untuk mengetahui konsep menghamba yang telah dijelaskan dalam Al Qur'an.

G. Penelitian Terdahulu

Studi pendahuluan dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum melaksanakan penelitian. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian sekarang:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Zainal Fanani	Wawasan Al Qur'an Tentang Shalat (Kajian Atas Surat Al Ankabut Ayat 5, Surat Thaha Ayat 132 Dan Surat An Nisa' Ayat 103)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang ibadah atau menghamba kepada tuhan yang termuat dalam Al Qur'an. 2. Sama-sama menggunakan penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaannya dengan skripsi ini adalah pada ayat-ayatnya 2. Buku tafsir yang digunakan lebih banyak yang bisa mempengaruhi arah pemikiran dan kesimpulan yang dihasilkan

²¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.(Bandung: Mizan, 2003), hal. 23

		pustaka atau literer. ²²	
Irvan	Konsep ibadah dalam Al Qur'an Kajian Surat Al-Fatihah ayat 1-7	Persamaan dengan penelitian yang sekarang adalah terpusat pada 'abd yang diwujudkan dalam bentuk ibadah	Perbedaannya adalah ibadah yang ada pada penelitian terdahulu adalah tertuju pada siapa yang disembha sedangkan pada skripsi ini tertuju kepada manusianya yang diberi kewajiban beribadah
Mohamma d Irham	Manusia Dalam Perspektif Hamba Allah (Studi Ayat Fitrah, Hanif dan 'Ubudiyah)	Persamaan dengan penelitian yang sekarang adalah membahas tentang hamba Allah	Perbedaannya terkait dengan ayat yang difokuskan dan seperti apa hamba atau 'abd diwujudkan

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau penelitian pustaka. Penelitian pustaka yaitu suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan baik berupa buku-buku tafsir, periodikal-periodikal seperti majalah-majalah ilmiah, majalah yang diterbitkan secara berkala.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²³ Data yang diperoleh peneliti bersumber dari buku-buku tafsir, dokumen-dokumen dan literature-literatur yang terkait lainnya.

²²Zainal fanani, *Wawasan Al Qur'an Tentang Shalat (Kajian Atas Surat Al Ankabut Ayat 46, Surat Thaha Ayat 232, Surat An anisa' Ayat 103)*, hal. sampul

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 129

Ada dua sumber data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan. Pertama, sumber data primer yang berasal dari Al Qur'an dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI. Terutama adalah tafsir Ibnu Kasir, tafsir Al Misbah, tafsir Fi Dhalil Qur'an selanjutnya dengan kitab-kitab yang ada pembahasan tentang '*abd*' yang diwujudkan dengan berbagai bentuk ibadah seperti halnya kitab *tanwirul qulub*.

3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.²⁴Data yang sudah tersedia tersebut peneliti ambil dari Al Qur'an, Kitab Tafsir dan buku-buku yang terkait masalah penelitian.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Menggali literatur-literatur seperti kitab-kitab tafsir, buku-buku dan artikel yang terkait lainnya.
- b. Menganalisis buku-buku bacaan tentang konsep ibadah dalam Al Qur'an.
- c. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits menyangkut masalah yang diteliti.
- d. Menyusun pembahasan dalam suatu kerangka yang baik.

4. Analisis data

²⁴*Ibid*, hal.30

Data yang terkumpul dari data primer dan data sekunder kemudian dikelola dan diolah menjadi data yang sempurna. Untuk menyelesaikan penelitian data ini maka dari penulis ini menggunakan metode analisis semacam ini, yaitu:

a. Analisis *muqaran* (komparatif)

Metode analisis *muqaran* berasal dari bahasa Arab *qarana-yuqarinu-muqaranatan*. Secara bahasa kata *muqaran* adalah suatu metode menafsirkan Al Qur'an dengan menghimpun atau menggabungkan sesuatu terhadap suatu yang lainnya. Kemudian mengambil kesimpulan secara menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al Qur'an.²⁵ Sedangkan secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat Al Qur'an atau suatu surah tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antar ayat dengan hadis Nabi SAW, dan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.

Para ahli tafsir berpendapat tidak ada perbedaan tentang pengertian metode *muqaran* ini. Dari berbagai literatur dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode *muqaran* ialah membandingkan teks ayat Al Qur'an dengan hadis Nabi SAW yang pada akhirnya antar keduanya terlihat bertentangan. Yang terakhir

²⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, (Tulungagung: Departemen agama (STAIN) Tulungagung, 2009), hal.38

yaitu membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat ayat Al Qur'an.²⁶

Kelebihan metode *muqaran* ini diantaranya adalah memberikan wawasan yang relatif lebih luas. Membuka pintu untuk bersikap lebih luas. Mengungkap kemukjizatan dan keotentikan Al Qur'an. Membuktikan bahwa ayat-ayat Al Qur'an sebenarnya tidak ada yang kontradiktif atau bertentangan, demikian juga Al Qur'an dengan hadis Nabi SAW. dapat mengungkapkan sumber sumber perbedaan di kalangan mufassir atau perbedaan pendapat diantara kelompok ulama unat islam yang di dalamnya termasuk mufassir itu sendiri. Dapat menjadi saran pendekatan diantara berbagai aliran tafsir dan dapat juga mengungkapkan kekeliruan mufassir sekaligus mencari pandangan yang paling mendekati kebenaran.

Banyak dari beberapa metode yang mempunyai kelebihan, disamping itu meski ada juga kekurangan dari masing masing. Diantar kekurangan atau kelemahan metode tafsir *muqaran* adalah penafsiran yang menggunakan metode *muqaran* tidak dapat diberikan kepada pemula, seperti mereka yang belajar tingkat menengah kebawah. Hal ini disebabkan pembahasan yang dikemukakan terlalu luas dan kadang-kadang terlalu ekstrim, konsekuensinya tentu akan menimbulkan kebingungan bagi mereka bahkan mungkin bisa merusak pemahaman mereka terhadap islam secara universal. Metode tafsir *muqaran* tidak dapat diandalkan untuk menjawab problem

²⁶ Nashrudin Baidan, *Metodologi penafsiran Al Qur'an kajian kritis terhadap ayat yang beredaksi mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 59

problem sosial yang sedang tumbuh di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.²⁷ Metode tafsir *muqaran* terkesan lebih banyak menelusuri tafsiran tafsiran baru.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan studi ini dituangkan dalam lima bab, yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika pembahasan

Bab II berisi tentang biodata penafsir yang termuat dalam pembahasan ini adalah dari Kementrian agama R.I, Ibnu Kasir, M. Quraish Shihab, serta Sayyid Qutub.

Bab III membahas mengenai konsep *'abd* dalam Al Qur'an yaitu ayat-ayat tentang *'abd*, kategorisasi ayat-ayat *'Abd* dalam Al Qur'an, serta kontekstualisasi *'abd* di era kontemporer.

Bab IV berisi tentang karakteristik *'abd* dalam Al Qur'an dalam surat Adz Dzariyaat ayat 56 yang terkandung di dalamnya dan analisisnya

Bab V merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran

Berkenaan dengan bagian akhir skripsi ini termuatkan daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan biodata penulis. Pemaparannya adalah sebagai berikut:

²⁷ Departemen Agama R.I, *Al Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, t.t.), hal.

1. Bagian daftar rujukan memuat daftar buku yang dikutip untuk dijadikan referensi atau literature yang memuat informasi terkait dengan nama pengarang, judul karangan, tempat diterbitkan, dan tahun diterbitkan.
2. Biodata penulis yang memuat: nama, nomor induk mahasiswa (NIM), jenis kelamin, tempat lahir, tanggal lahir, alamat, program studi fakultas dan jurusan, serta biografi pendidikan secara terperinci.